

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA PASCABENCANA
MELALUI RME-ETHNOPEDAGOGI UNTUK PENGUATAN PEMECAHAN
MASALAH SISWA**

Rahmi Hayati¹, Marzuki², Rohantizani³, Fuja Rullayali Br⁴, Rahma Alviana⁵

^{1,4}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Almuslim,

²PGSD, FKIP, Universitas Almuslim,

³Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Malikussaleh,

⁵PPG, Universitas Almuslim,

¹hayatirahmi027@gmail.com , ²zmarzuki498@gmail.com,

³rohantizani@unimal.ac.id, ⁴fujaberuh08@gmail.com ,

⁵rahmaalviana164@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop mathematics learning in post-disaster situations through the implementation of ethnopedagogy-based Realistic Mathematics Education (RME) to improve students' problem-solving abilities and psychosocial conditions. Post-disaster conditions often affect students' concentration, learning motivation, and emotional stability, causing the learning process to become less effective. Therefore, a contextual and student-centered learning approach is needed to support both academic achievement and psychosocial recovery. This study employed a mixed methods approach with an embedded quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The participants were 28 students of UPTD SD Negeri 3 Percontohan Peusangan, Aceh. Data were collected through tests, observations, questionnaires, and interviews, then analyzed quantitatively and qualitatively. The findings revealed that RME and ethnopedagogy-based learning improved students' mathematical problem-solving skills. The students' average score increased from 54.21 to 78.64 with a significance value of $0.000 < 0.05$, while the average N-Gain score of 0.53 was categorized as moderate. In addition, students' psychosocial conditions also improved, particularly in self-confidence, social interaction, and emotional stability. The integration of Acehese cultural values, such as mutual cooperation and deliberation, created a more active, meaningful, and supportive learning environment in post-disaster mathematics education.

Keywords: RME, post-disaster learning, psychosocial recovery

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran matematika pada kondisi pascabencana melalui penerapan Realistic Mathematics Education (RME) berbasis ethnopedagogi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kondisi psikososial siswa. Situasi pascabencana sering memengaruhi konsentrasi, motivasi

belajar, dan kestabilan emosi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain quasi eksperimen embedded melalui model one group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa UPTD SD Negeri 3 Percontohan Peusangan, Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, angket, dan wawancara, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 54,21 menjadi 78,64 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan rata-rata N-Gain sebesar 0,53 dalam kategori sedang. Selain itu, kondisi psikososial siswa juga mengalami perkembangan positif, terutama pada aspek kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kestabilan emosi. Pengintegrasian budaya Aceh seperti gotong royong dan musyawarah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mendukung proses pembelajaran matematika pascabencana.

Kata Kunci: RME, pembelajaran pascabencana, pemulihan psikososial

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dalam situasi pascabencana menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana, terutama berkaitan dengan menurunnya kualitas proses belajar serta kondisi psikososial siswa (Hayati, Zulfikri, et al., 2026). Bencana seperti banjir dan gempa yang kerap melanda wilayah Aceh tidak hanya mengganggu aktivitas pendidikan, tetapi juga berdampak pada konsentrasi, motivasi, dan kesiapan belajar siswa.

Pada situasi tersebut, banyak siswa mengalami rasa cemas, tekanan psikologis, serta hambatan

dalam memahami konsep matematika yang abstrak. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa menurun, padahal kemampuan ini penting dalam pembelajaran matematika. Karena itu, pembelajaran matematika perlu mendukung aspek akademik sekaligus pemulihan psikososial siswa. Kondisi tersebut menuntut diterapkannya model pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan mampu menyesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan nyata yang dihadapi siswa.

Salah satu pendekatan yang sesuai adalah Realistic Mathematics Education (RME) yang

menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata. (Hayati, Syahputra, et al., 2026);(Hayati, Rohantizani, et al., 2025). Melalui pendekatan ini, siswa memahami konsep matematika secara bertahap melalui situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna (Hayati, Syahputra, et al., 2025);(Azmi, 2020). Dalam konteks pascabencana, pendekatan ini menjadi semakin penting karena kondisi psikologis siswa yang belum sepenuhnya stabil membutuhkan pembelajaran yang tidak bersifat abstrak dan kaku. Meskipun demikian, penerapan RME selama ini masih cenderung belum mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Segarra-Alméstica et al., 2022);(Sakurai et al., 2018).

Dalam hal ini, ethnopedagogi hadir sebagai pendekatan yang menempatkan kearifan lokal sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Di Aceh, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah,serta praktik sosial lainnya memiliki potensi

besar untuk dijadikan sebagai konteks pembelajaran matematika yang lebih dekat dengan pengalaman siswa. Integrasi nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga mampu memperkuat identitas dan karakter siswa (Hairumini et al., 2017);(Maulana et al., 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan literasi numerasi, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar (Farahnas, 2021);(Wahyudin, 2018);(Mujiburrahman, 2021). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menggabungkan pendekatan RME dengan ethnopedagogi dalam konteks pascabencana masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

Selain itu, aspek psikososial siswa pascabencana juga menjadi perhatian penting yang belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran matematika (Husnaini et al., 2024);(Erwin Eka Saputra & Chairan Zibar L. Parisu, 2025). Pada dasarnya, pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga berperan

dalam membantu memulihkan serta memperkuat kondisi emosional dan hubungan sosial siswa. Kenyataannya, praktik pembelajaran di lapangan masih banyak didominasi oleh metode konvensional yang kurang mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Dengan demikian, dibutuhkan pembelajaran inovatif yang dapat mengintegrasikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan proses pemulihan psikososial siswa secara menyeluruh.

Fokus utama penelitian ini adalah memperkuat kemampuan pemecahan masalah sekaligus meningkatkan kondisi psikososial siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan RME, nilai-nilai budaya lokal, dan dimensi psikososial dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh dan saling mendukung. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa sekaligus membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif, kontekstual, dan dekat dengan kondisi nyata siswa di daerah pascabencana. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi

dalam pengembangan pendidikan matematika yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain quasi eksperimen embedded. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, baik berdasarkan data numerik maupun pengalaman serta kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kondisi psikososial siswa melalui desain one group pretest-posttest.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 3 Percontohan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan melibatkan 28 siswa sebagai partisipan penelitian. Variabel bebas penelitian ini adalah pembelajaran matematika berbasis RME dan ethnopedagogi. Sementara itu, variabel dependen mencakup kemampuan pemecahan masalah matematis serta kondisi psikososial siswa, seperti rasa percaya diri,

kemampuan berinteraksi sosial, dan kestabilan emosi. Penentuan variabel tersebut didasarkan pada pentingnya mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran, terutama pada kondisi pascabencana.

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran RME berbasis budaya lokal serta memvalidasi instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal.

Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan dengan memanfaatkan konteks budaya Aceh, seperti aktivitas musyawarah sebagai bagian dari kegiatan belajar matematika. Selama pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas dan kondisi psikososial siswa. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest untuk melihat peningkatan yang terjadi. Tahap akhir diisi dengan pengolahan data dan penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, dan wawancara menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan uji normalitas, uji t berpasangan, N-Gain, serta reduksi

dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis RME dan ethnopedagogi mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta kondisi psikososial siswa pada situasi pascabencana.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Hasil analisis menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat setelah penerapan pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa (N)	28	28
Nilai Minimum	40	65
Nilai Maksimum	70	95
Rata-rata (Mean)	54,21	78,64
Standar Deviasi	8,12	7,45
Varians	65,94	55,50

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 54,21 menjadi 78,64, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

Selain itu, meningkatnya nilai terendah dari 40 menjadi 65 mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah juga

mengalami perkembangan yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penurunan standar deviasi dari 8,12 menjadi 7,45 menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran tidak hanya efektif bagi siswa tertentu, tetapi mampu menjangkau hampir seluruh siswa dalam kelas. Pendekatan pembelajaran berbasis RME memungkinkan siswa memahami konsep matematika melalui pengalaman langsung serta kegiatan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, konteks budaya Aceh dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, seperti aktivitas musyawarah, gotong royong, dan pembagian hasil panen sebagai ilustrasi konsep matematika.

Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak. Siswa belajar melalui pengalaman sosial dan budaya yang telah mereka kenal sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal membuat pembelajaran matematika

lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

2. Hasil Uji Normalitas dan Uji t Berpasangan

Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Data	Sig. (p-value)	Keterangan
Pretest	0,087	Normal
Posttest	0,112	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan paired sample t-test. Tabel 4.3 Hasil Uji Paired Sample t-test

Variabel	Mean t	t	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest – Posttest	-24,43	9,87	2,052	0,000 Signifikan

Hasil uji t pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi. Nilai t hitung sebesar 9,87 yang lebih besar dibandingkan t tabel 2,052 memperkuat bahwa

peningkatan yang terjadi merupakan hasil nyata dari perlakuan pembelajaran yang diberikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi mampu membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara efektif. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan mencari solusi terhadap permasalahan dengan langkah berpikir yang terarah.

3. Analisis Peningkatan

Kemampuan Siswa (N-Gain)

Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa, dilakukan analisis menggunakan perhitungan N-Gain.

Tabel 4.4 Perhitungan N-Gain

Kategori	Rentang N-Gain	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	> 0,70	6	21%
Sedang	0,30 – 0,70	18	64%
Rendah	< 0,30	4	15%
Rata-rata N-Gain	0,53		Sedang

Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0,53 dengan kategori sedang. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang

(64%) dan kategori tinggi (21%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran menggunakan situasi nyata dan budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami serta menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa dengan kategori peningkatan rendah.

Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi psikologis pascabencana, kemampuan awal siswa yang berbeda, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar hasil pembelajaran lebih optimal.

4. Kondisi Psikososial Siswa Pascabencana

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pendekatan pembelajaran yang diterapkan juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial siswa.

Tabel 4.5 Statistik Psikososial Siswa

Statistik	Sebelum Sesudah	
Jumlah Siswa (N)	28	28
Skor Minimum	50	70
Skor Maksimum	75	95
Rata-rata (Mean)	62,15	81,32
Standar Deviasi	6,98	6,45

Berdasarkan Tabel 4.5, rata-rata skor psikososial siswa meningkat dari 62,15 menjadi 81,32. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, dan kestabilan emosi siswa.

Dalam konteks pascabencana, kondisi psikososial siswa sering mengalami gangguan akibat trauma, kecemasan, dan ketidaknyamanan lingkungan belajar. Pada awal penelitian, beberapa siswa terlihat pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi, siswa menjadi lebih aktif dan nyaman dalam proses belajar.

Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan aktivitas budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan menyenangkan. Nilai budaya Aceh seperti gotong royong

dan musyawarah membantu siswa membangun kembali hubungan sosial dan rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pemulihan psikososial siswa pascabencana.

5. Aktivitas dan Respons Siswa Selama Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
Keaktifan Bertanya	82%	Sangat Baik
Kerja Sama Kelompok	88%	Sangat Baik
Partisipasi Diskusi	85%	Sangat Baik
Keberanian Berpendapat	80%	Baik
Antusias Mengikuti Pembelajaran	90%	Sangat Baik

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat.

Kegiatan pembelajaran yang Pemanfaatan budaya lokal membantu siswa memahami materi lebih mudah sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan berorientasi pada siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam membangun pemahaman melalui pengalaman sosial serta budaya yang mereka miliki.

6. Hasil Wawancara Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan guru dan siswa memperkuat hasil observasi dan analisis kuantitatif.

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Wawancara

Informan	Hasil Wawancara
Guru	Siswa lebih aktif, mudah diarahkan, dan antusias mengikuti pembelajaran
	Pembelajaran lebih menyenangkan karena menggunakan contoh kehidupan sehari-hari
Siswa 1	
Siswa 2	Lebih mudah memahami matematika karena dikaitkan dengan budaya Aceh

Informan	Hasil Wawancara
Siswa 3	Lebih percaya diri saat berdiskusi dan bekerja sama dengan teman

Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal. Sementara itu, siswa merasa bahwa pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil ini memperkuat bahwa integrasi RME dan ethnopedagogi mampu menghadirkan transformasi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, bermakna, dan humanis.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, tetapi juga mendukung pemulihan psikososial mereka dalam situasi pascabencana. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, terutama untuk diterapkan pada wilayah yang rentan terhadap bencana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran matematika berbasis Realistic Mathematics Education (RME) dan ethnopedagogi efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar pada situasi pascabencana. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih kontekstual dan bermakna. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial siswa, seperti rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan keberanian berpendapat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis RME dan ethnopedagogi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial emosional siswa di daerah pascabencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2020). Penerapan Realistic Mathematics Education Berbasis Budaya Aceh Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1756>
- Erwin Eka Saputra, & Chairan Zibar L. Parisu. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.23>
- Farahnas, A. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 110–118.
- Hairumini, Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Hayati, R., Rohantizani, R., Nuraina, N., Karim, A., Fachrurazi, F., & Marzuki, M. (2025). INTEGRASI CODING DAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION BERBASIS BUDAYA ACEH

- UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MATEMATIS SISWA SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 212–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35244>
- Hayati, R., Syahputra, E., & Surya, E. (2025). RME-Based Gamification on Students' Motivation And Learning Outcomes. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 380–386.
<https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3501>
- Hayati, R., Syahputra, E., & Surya, E. (2026). *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION GROUNDED IN DELIBERATIVE CULTURE: FOSTERING PROBLEMSOLVING SKILLS IN PRIMARY EDUCATION*. 12(1), 616–628.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12126119>
- Hayati, R., Zulfikri, Z., Husnidar, H., Rohantizani, R., & Kartika, Y. (2026). Efektivitas Model RME-Budaya Aceh Berbantuan Artificial Intelligence dalam Konteks Pascabencana di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 220–233.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44206>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Maulana, I., Anisah, N., & Muharman, N. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 6(3), 1–14.
- Mujiburrahman. (2021). Pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal di aceh. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 138–149.
- Sakurai, A., Bisri, M. B. F., Oda, T., Oktari, R. S., Murayama, Y., Nizamuddin, & Affan, M. (2018). Exploring minimum essentials for sustainable school disaster

preparedness: A case of elementary schools in Banda Aceh City, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29(August), 73–83.

<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.08.005>

Segarra-Alméstica, E., Caraballo-Cueto, J., Cordero, Y., & Cordero, H. (2022). The effect of consecutive disasters on educational outcomes. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 83(December), 1–8.

<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103398>

Wahyudin. (2018). Etnomatematika Dan Pendidikan Matematika Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 1991, 1–19. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2290>.